DIVERSITY: Journal of Multi Science Linearity
E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

Analisa Literasi Digital Generasi Z Pendidikan Tinggi dan Tenaga Profesi

Herawati Tardan

LP3I Jakarta, Indonesia
e-mail : hrsmarttardan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital pada Generasi Z yang memiliki pendidikan tinggi dan berlatar belakang profesi di era digital pasca pandemi, khususnya di tengah perubahan proses pembelajaran dari offline ke daring. Literasi digital dalam penelitian ini diukur secara komprehensif menggunakan delapan indikator menurut Belshaw (2012): budaya, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri, kreatif, kritis, dan sosial-emosional, dengan instrumen berupa 16 pertanyaan skala Likert 1-5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memiliki keterampilan digital yang tinggi, mampu mengoperasikan perangkat digital, memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring, dan aktif mencari informasi secara online. Namun demikian, tantangan nyata masih dihadapi, seperti kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi, pemahaman tentang etika digital, serta kesadaran menjaga keamanan data pribadi di ruang maya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa aspek kolaborasi digital dan adaptasi terhadap perubahan teknologi belum optimal, sehingga Generasi Z membutuhkan dorongan lebih dalam mengembangkan kepercayaan diri untuk menciptakan dan membagikan konten secara etis dan bertanggung jawab. Fenomena rendahnya literasi digital juga tercermin dari perilaku mudah percaya pada informasi viral tanpa verifikasi serta kurangnya pemahaman terhadap risiko keamanan data pribadi. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital secara menyeluruh, agar Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna aktif teknologi, tetapi juga mampu berperan sebagai individu yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika dan tantangan era digital. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi pendidikan literasi digital yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan generasi muda untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, dan produktif.

Kata Kunci: Literasi Digital, Generasi Z, Pendidikan Tinggi, Era Digital, Etika, Keamanan Data.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki individu di era modern, di mana teknologi informasi berkembang sangat pesat dengan adanya pandemi dan perubahan cara belajar di dunia pendidikan yang semula belajar *offline* menjadi belajar online atau daring. Semenjak tahun 2020 Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, mengakses informasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Untuk dapat beradaptasi dan bersaing di tengah arus perubahan ini, pemahaman mengenai literasi digital sangatlah penting. Beberapa Fenomena menarik menyertai perkembangan literasi digital adalah lahirnya Generasi Z dan Generasi Alpha, yaitu kelompok individu yang sejak kecil telah terpapar teknologi digital.

E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

Kedua generasi ini tidak hanya mahir menggunakan perangkat elektronik, tetapi juga tumbuh dengan pola pikir, gaya hidup, serta cara berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital. Mereka dikenal sebagai digital natives—pengguna aktif yang secara alami terbiasa berpindah dari satu platform ke platform lain, mencari informasi dengan cepat, serta mampu beradaptasi dengan inovasi teknologi baru. Namun, kemudahan akses ini juga menuntut mereka memiliki literasi digital yang lebih mendalam agar tidak terjebak pada informasi palsu, hoaks, atau bahaya digital lainnya.

Perkembangan teknologi digital dan Era hadirnya generasi Z dan generasi Alpha telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Media sosial yang awalnya lebih dikenal sebagai sarana hiburan, kini bertransformasi menjadi ruang interaksi, komunikasi, dan pembelajaran. Fenomena ini terlihat jelas dari semakin banyaknya tenaga pengajar, baik guru maupun dosen, yang aktif menggunakan platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Kehadiran para tenaga pendidik di media sosial menunjukkan adanya pergeseran cara penyampaian materi dan interaksi dengan peserta didik yang lebih sesuai dengan karakter generasi digital.

Meskipun generasi Z dikenal sebagai digital *natives*, kenyataannya tidak semua individu dari kelompok ini memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi. Fenomena kemampuan literasi digital yang rendah masih sering dijumpai, terutama dalam hal memilah informasi yang kredibel, memahami privasi digital, dan menghindari penyebaran hoaks. Banyak peserta didik yang hanya mahir menggunakan perangkat dan aplikasi, namun belum mampu menerapkan prinsip berpikir kritis dan etis dalam dunia digital.

Rendahnya literasi digital dapat terlihat bila seseorang memiliki perilaku mudah percaya pada informasi viral tanpa melakukan verifikasi, serta kurangnya pemahaman terhadap keamanan data pribadi di internet. Hal ini menyebabkan berbagai masalah, seperti meningkatnya kasus penipuan online, cyberbullying, dan penyebaran konten negatif. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu beradaptasi dan berperilaku bijak di era digital.

Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menemukan sejauh mana tingkat literasi digital pada Generasi Z yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi setelah masa pandemi, khususnya dalam konteks perubahan proses pembelajaran dari offline ke online.
2. Temuan yang ingin diperoleh meliputi pemetaan kemampuan digital generasi Z pada delapan indikator literasi digital menurut Belshaw (2012), yaitu aspek kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri, kreativitas, kritis, dan sosial-emosional.
3. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, pemahaman etika digital, serta upaya menjaga keamanan data pribadi di ruang digital.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi digital Generasi Z dengan latar belakang pendidikan tinggi di era pasca-pandemi, khususnya terkait delapan indikator literasi digital menurut Belshaw?
2. Apa saja tantangan utama yang dihadapi Generasi Z dalam menerapkan literasi digital, terutama dalam hal berpikir kritis, pemahaman etika digital, dan keamanan data pribadi?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi digital agar Generasi Z mampu menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab?

DIVERSITY: Journal of Multi Science Linearity
E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

Kajian Pustaka

Paul Gilster (1997:1-2), seorang tokoh yang pertama kali mengenalkan istilah literasi digital, mendefinisikan literasi digital sebagai "kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang luas ketika informasi tersebut disampaikan melalui komputer". Menurut Gilster, literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan kecakapan berpikir kritis dan kreatif dalam mengakses, menilai, dan merepresentasikan informasi. Bawden (2008:17) mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif, termasuk keterampilan dalam memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital. Martin & Grudziecki (2006) menyatakan bahwa literasi digital adalah kecakapan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk menggunakan perangkat digital dengan efektif di berbagai konteks kehidupan. Martin & Grudziecki menyusun indikator literasi digital dalam kerangka pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, yang menuntut individu tidak hanya menguasai perangkat keras dan lunak, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata, seperti pembelajaran, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Belshaw bahkan mengembangkan delapan elemen kunci, di antaranya dimensi kognitif, kreatif, kritis, budaya, hingga sosial-emosional, yang semuanya menjadi indikator penting dalam menilai seberapa literat seseorang secara digital.

Eshet-Alkalai (2004).menekankan aspek pemecahan masalah, kolaborasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi sebagai indikator utama.
Selain itu, UNESCO (2011)menyebutkan bahwa indikator literasi digital mencakup aspek akses, pengelolaan, evaluasi, hingga penciptaan informasi secara etis dan efektif. Dengan demikian, indikator literasi digital menurut para ahli sangat beragam, namun pada dasarnya bertujuan membentuk individu yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara cerdas, bertanggung jawab, dan produktif di dunia digital.

Menurut tesis Douglas A.J. Belshaw (2011), terdapat delapan elemen penting dalam pengembangan literasi digital,

1. Aspek kultural, atau budaya adalah kemampuan tentang beragam aturan yang mengikat pengguna dalam dunia non digital dan ruang lingkup dunia digital
2. Aspek kognitif, menjelaskan kemampuan berpikir kritis dalam menilai dan menghadapi konten yang ditemui saat berinteraksi dengan dunia digital
3. Aspek konstruktif, menggambarkan kemampuan responden ketika berinteraksi dan menciptakan karya dalam dunia digital yang bermanfaat dan relevan
4. Aspek komunikatif, berfokus pada pemahaman mengenai cara kerja jejaring dan komunikasi di dunia digital
5. Keyakinan yang dapat menguatkan untuk mengembangkan diri.
6. Kreativitas, mencakup inovasi dalam melakukan sesuatu dengan cara yang baru
7. Sikap kritis dalam menyikapi konten yang dihadapi
8. Tanggung jawab sosial dalam menggunakan media digital (Mashuri dkk, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2025. Tujuan penelitian ini Adalah memberikan tingkat keefektifan dan keberhasilan pertanyaan dari pertanyaan yang telah dibuat berdasarkan indikator teori. Penelitian menggunakan satu Variabel yaitu Literasi Digital menurut Belshaw (2012) dengan 8 Indikator yaitu budaya, kognitif, konstruktif, komunikatif, keyakinan, kreatif, kritis, dan sosial-emosional dikembangkan menjadi 16 pertanyaan. Pengukuran menggunakan skala likert 1-5. 1=Tidak pernah, 2 =jarang, 3=kadang-kadang,4= sering, 5 = Selalu

DIVERSITY: Journal of Multi Science Linearity
E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

Populasi penelitian adalah Generasi Z yang telah mengalami Pendidikan tinggi dan generasi Z yang sudah bekerja sebagai tenaga profesi berada di wilayah Kramat Jati Jakarta Timur. Alasan pemilihan populasi Adalah karena generasi Z di tingkat perguruan tinggi dan generasi z yang berada didunia profesi Adalah generasi yang paling banyak melakukan interaksi dengan dunia digital. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive dan convenience sampling Dimana karakteristik sampling sudah ditentukan sebelumnya yaitu generasi Z yang duduk di perguruan tinggi dan Bekerja, memiliki media sosial minimum satu media sosial

Data diperoleh dengan cara menyebarkan Instrumen penelitian berupa Kuesioner atau angket. Sampel data berjumlah 65 orang tetapi kuesioner yang lengkap sehingga dapat diolah ada 59. Sebelum digunakan kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas,

Analisa Deskripsi Bobot (DPB)

Teknik Analisa data menggunakan teknik Analisis data kuantitatif deskripsi menggunakan Excel dan SPSS 25. Berdasarkan nilai frekuensi, mean, dan total lalu dilanjutkan dengan Analisa Deskripsi Persentase Bobot (DPB) dimaksudkan untuk memberikan persentase dari setiap butir pertanyaan (DPBB), persentase dari setiap indikator (DPBI), atau persentase dari setiap variabel (DPBV). Jadi, DPB dapat digunakan untuk memberikan tingkat keefektifan atau ketercapaian atau keberhasilan atau konsep yang sejenis dengan itu. DPB adalah angket dengan skala pengukuran seperti: selalu, sering, jarang, dan tidak pernah atau sangat tinggi, tinggi, kurang, dan rendah.

Analisis data menggunakan teknik analisis statistik Persentase bobot butir pertanyaan, Indikator menurut Riyanto (2020:37) hanya dapat digunakan untuk skala likert 1-5. 1=Tidak pernah, 2 =jarang, 3=kadang-kadang,4= sering, 5 = Selalu. Atau skala likert 1-4
1=Tidak pernah, 2 =jarang, 3= sering, 4 = Selalu. Jika skala likert 1-4 digunakan maka disebut analisis deskriptif 4 tingkatan. Jika skala likert 1-5 digunakan maka disebut dengan Analisa deskriptif 5 tingkatan.

Analisa DPBB tidak dapat digunakan untuk skala likert Angket sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Riyanto (2020:35)
Dengan Rumus

$$DPBB = \frac{\sum FX}{N.Xt} \times 100\%$$

Keterangan:

DPBB = Deskripsi Persentase Bobotan Butir
X = skor tingkatan setiap butir
Xt = skor tingkatan tertinggi
F = Frekuensi setiap tingkatan butir
N = Jumlah responden penelitian

Hasil Uji Validitas

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 responden diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel. 1, Validitas semua pertanyaan

Pernya-taan	r_{hit}	r_{tabel}	keterangan
P1	0,888	0,361	Valid
P2	0,501	0,361	Valid
P3	0,671	0,361	Valid
P4	0,966	0,361	Valid
P5	0,949	0,361	Valid

DIVERSITY: Journal of Multi Science Linearity
E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

P6	0,958	0,361	Valid
P7	0,973	0,361	Valid
P8	0,964	0,361	Valid
P9	0,979	0,361	Valid
P10	0,969	0,361	Valid
P11	0,981	0,361	Valid
P12	0,982	0,361	Valid
P13	0972	0,361	Valid
P14	0,983	0,361	Valid
P15	0,932	0,361	Valid
P16	0,912	0,361	Valid

Sumber data Olahan SPSS

Hasil uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua pertanyaan memiliki nilai r_{hitung} > dari r_{tabel} sehingga semua pernyataan dinyatakan Valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 2. Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.986	16

Sumber data olahan SPSS

Tabel Reliabilitas diatas adalah hasil perhitungan SPSS yang menunjukkan bahwa nilai Cronbach alpha sebesar f 0,9 > dari 0,6 menunjukkan ke 16 pertanyaan reliabel sebagai alat mengumpulkan data dan Analisa data selanjutnya,

Tabel 3 Kriteria Analisis Deskriptif 5 Peringkat

Interval Persentase	Kriteria
85 – 100	Sangat Tinggi
69 – 84	Tinggi
53 – 68	Cukup
37 -- 52	rendah
20 -- 36	Sangat Rendah

Sumber : Riyanto. (2020)

Kriteria Analisis Deskriptif 5 Peringkat digunakan karena penelitian ini menggunakan skala likert dengan 5 perbedaan skor atau lima pilihan jawaban 1 sampai dengan 5, Riyanto (2020:32)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya (Kultural)

Indikator budaya dalam literasi digital menurut para ahli, seperti Warsita (2014) dan Sastrawan (2021), menitikberatkan pada penghormatan terhadap nilai-nilai lokal, norma, etika penggunaan, dan pelibatan kearifan lokal dalam aktivitas digital. Warsita menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, melainkan juga pada pemahaman sosial dan budaya, sedangkan Sastrawan menyoroti pentingnya integrasi nilai budaya agar masyarakat tetap menjaga identitas di tengah arus globalisasi. Nasution (2019) menambah bahwa edukasi literasi digital berbasis budaya dapat mencegah konflik nilai dan memperkuat ekosistem digital yang sehat.

Sementara itu, hasil penelitian yang ditampilkan dalam tabel indikator budaya menunjukkan bahwa responden cenderung menggunakan teknologi digital dengan tetap menghormati nilai, norma budaya, dan aturan kebijakan pengguna media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai

DIVERSITY: Journal of Multi Science Linearity
E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

budaya yang dikedepankan para ahli telah diimplementasikan oleh masyarakat dalam praktik sehari-hari, meskipun masih terdapat variasi tingkat pemahaman dan penerapan di antara individu. Dengan demikian, secara umum, hasil penelitian mendukung pandangan para ahli bahwa literasi digital yang berlandaskan budaya dapat membentuk karakter bangsa yang adaptif dan harmonis.

Tabel 4. Indikator Budaya

Butir	Pernyataan	Mean	DPBB	Keterangan
1.	saya menggunakan teknologi digital dengan tetap menghormati nilai, norma budaya dan aturan kebijakan pengguna sosial media.	4,36	87,11%	Sangat tinggi
2	Saya menjaga identitas budaya saat beraktivitas di ruang digital.	4,61	92,29%	Sangat Tinggi

Sumber pengolahan data SPSS

Sebagian besar responden mengakui bahwa interaksi dengan dunia digital tetap harus menjunjung saling menghormati nilai dan budaya beserta aturan-aturan kebijakan pengguna yang biasanya ada pada setiap aplikasi sosial media dan aplikasi lainnya berbasis internet. perhitungan butir pertama menunjukkan hasil sebesar 87% menunjukkan responden telah sering bahkan selalu melakukan. Persentase ini termasuk dalam kategori "sangat tinggi", yang mengindikasikan adanya kesadaran dan kedewasaan digital dalam menjaga keharmonisan budaya di ruang maya.

Pernyataan kedua memperoleh Nilai persentase bobot sebesar 92,27% yang termasuk kategori sangat tinggi. Angka ini juga menandakan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga identitas dan nilai-nilai budaya lokal, meskipun berada di lingkungan digital yang sangat global dan beragam. Dengan demikian, tingkat literasi digital dalam aspek budaya sudah sangat baik, namun tetap diperlukan upaya berkelanjutan agar nilai-nilai luhur bangsa tetap terjaga di tengah arus informasi yang begitu deras.

2. Kognitif

Indikator kognitif dalam literasi digital menurut para ahli dan peneliti, seperti yang dikemukakan oleh Paul Gilster (1997:1-2), Eshet-Alkalai (2004), serta Martin dan Grudziecki (2006), menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis, analisis, evaluasi, serta penalaran logis dalam menghadapi berbagai informasi digital. Para ahli sepakat bahwa unsur kognitif ini sangat penting untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid, mengenali motif tersembunyi, serta mencegah terjebak pada informasi palsu atau menyesatkan.

Jika dibandingkan dengan hasil temuan penelitian pada responden, terlihat bahwa tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif para responden sudah berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini tercermin dari tingginya persentase capaian pada indikator menjaga identitas budaya serta kesadaran akan keharmonisan di ruang digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga telah menerapkan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan indikator yang dikemukakan para ahli. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara konsep indikator kognitif menurut teori dan realitas di lapangan, meskipun tetap diperlukan upaya peningkatan secara berkelanjutan agar masyarakat semakin cakap dan bijak dalam memilah serta mengelola informasi digital.

Tabel 5. Kognitif

Butir	Pertanyaan	Mean	DPBB	keterangan
1.	Saya memahami informasi yang saya peroleh dari media digital dengan baik.	4,36	87,11%	Sangat Tinggi
2	Saya mampu menyeleksi informasi digital yang bermanfaat untuk kebutuhan saya.	4,31	86,10%	Sangat Tinggi

Sumber pengolahan data SPSS

DIVERSITY: Journal of Multi Science Linearity
E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

Butir pernyataan pertama memperoleh bobot nilai 87,11 % menunjukkan bobot nilai sangat tinggi. Pernyataan ini menunjukkan dapat digunakan untuk mengukur Indikator Kognitif. Pernyataan kedua memperoleh bobot nilai 86,10 % termasuk kategori bobot sangat tinggi menunjukkan pernyataan berhasil digunakan sebagai alat ukur indikator. Butir pernyataan satu dan dua menunjukkan bahwa responden mampu memahami dan menyeleksi informasi yang mereka peroleh dari dunia digital.

3. Konstruktif

Indikator konstruktif dalam literasi digital menurut para ahli dan peneliti menekankan pada kemampuan individu untuk tidak hanya memahami dan menyeleksi informasi, tetapi juga menggunakannya secara kreatif dan bertanggung jawab. Gilster (1997: 1-2) dan Bawden (2008) menyoroti pentingnya pemahaman mendalam, keterampilan evaluasi, serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi digital. Sementara itu, Ng (2012) menambahkan dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional sebagai bagian tak terpisahkan dari literasi digital yang konstruktif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan sangat tinggi dalam menyeleksi informasi digital yang bermanfaat, sebagaimana tercermin dari bobot nilai indikator yang mencapai lebih dari 86%. Hal ini sejalan dengan teori para ahli, di mana aspek kognitif dan keterampilan pemilahan informasi menjadi pondasi utama indikator konstruktif. Namun, hasil penelitian juga menegaskan bahwa selain memahami dan menyeleksi, responden telah mampu mengaplikasikan informasi digital untuk kebutuhan pribadi secara optimal, memperlihatkan internalisasi nilai-nilai konstruktif yang digariskan oleh para pakar. Dengan demikian, indikator konstruktif dalam penelitian ini tidak hanya konsisten dengan teori, tetapi juga menunjukkan implementasi nyata di lapangan.

Tabel 6. konstruktif

Butir	Pertanyaan	Mean	DPBB(%)	Keterangan
1.	Saya menggunakan teknologi digital untuk menghasilkan karya yang bermanfaat.	4,29	85,76	Sangat tinggi
2	Saya memanfaatkan media digital untuk berkontribusi positif bagi diri sendiri maupun orang lain.	4,27	85,42	Sangat tinggi

. *Sumber pengolahan data SPSS*

Hasil analisa butir pernyataan pertama menunjukkan nilai mean, 4,29 dan bobot butir pernyataan menunjukkan 85,76% kategori sangat tinggi artinya sebagian besar responden telah mampu menggunakan teknologi dalam berkarya, dan menghasilkan produksi. DPBB 85,76 % menunjukkan pernyataan berhasil mengukur literasi digital indikator konstruksi.

Nilai butir ke dua mean menunjukkan nilai 4,27 dan Deskripsi persentase bobot butir adalah 85,42 % kategori tingkatan nilai sangat tinggi. menunjukkan Sebagian besar responden menggunakan media digital bagi dirinya sendiri maupun orang lain . Nilai tersebut juga bermakna butir pertanyaan berhasil mengukur literasi digital Indikator konstruksi.

4. Komunikatif

Indikator komunikatif dalam literasi digital menurut para ahli dan peneliti meliputi kemampuan berinteraksi secara sopan, etis, serta responsif di lingkungan digital. Gilster (1997) menekankan pentingnya etika komunikasi dan pemahaman konteks, sementara Martin & Grudziecki (2006) menyoroti keterampilan reflektif dan responsif untuk membangun diskusi sehat. Rheingold (2012) menambahkan bahwa partisipasi aktif dan kritis sangat penting dalam komunikasi digital yang bertanggung jawab. Di Indonesia, nilai-nilai seperti kerukunan dan kesopanan turut memperkuat indikator komunikatif dengan penekanan pada harmoni sosial dan penghindaran konflik.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian pada konteks ini, hasil analisa menunjukkan bahwa responden telah mampu berkomunikasi secara efektif dan positif di ruang digital, ditandai

DIVERSITY: Journal of Multi Science Linearity
E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

dengan nilai mean dan DPBB yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator komunikatif yang diuraikan oleh para ahli telah tercermin dalam praktik nyata responden, khususnya dalam hal menjaga etika, menghargai perbedaan, dan membangun relasi positif di dunia maya. Dengan demikian, temuan penelitian menguatkan teori dari para ahli bahwa literasi komunikatif bukan sekadar transfer informasi, melainkan juga mencakup pembentukan budaya diskusi yang sehat dan harmonis.

Tabel 7. Komunikatif

Butir	Pertanyaan	Mean	DPBB	Keterangan
1.	Saya berkomunikasi dengan sopan dan etis di media digital	4,32	86,44	Sangat tinggi
2	Saya menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif melalui platform digital	4,31	86,10	Sangat tinggi

Sumber pengolahan data SPSS

Hasil analisa butir pernyataan pertama menunjukkan nilai mean, 4,32 dan bobot butir pernyataan menunjukkan 86,44 kategori sangat tinggi artinya sebagian besar responden mampu berkomunikasi dengan sopan dan etis. DPBB 85,76 % juga menunjukkan pernyataan berhasil mengukur literasi digital indikator komunikasi.

Nilai butir ke dua mean menunjukkan nilai 4,31 dan Deskripsi persentase bobot butir adalah 85,42 % kategori tingkatan nilai yang sangat tinggi menunjukan responden mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif melalui platform digital dan pernyataan berhasil melakukan pengukuran elemen komunikasi.

5. Keyakinan

Indikator keyakinan dalam literasi digital telah banyak dibahas oleh para ahli dan peneliti. Gilster (1997:1-2) menegaskan bahwa keyakinan terhadap pemanfaatan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab merupakan komponen penting dari literasi digital. Ng (2012) juga menekankan bahwa sikap positif dan kepercayaan individu pada teknologi digital sangat berpengaruh terhadap kemauan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Jika dibandingkan dengan hasil temuan penelitian ini, mayoritas responden menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi terhadap penggunaan teknologi digital. Hal ini terlihat pada nilai mean dan persentase DPBB yang tinggi, menandakan bahwa responden tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga keyakinan kuat untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat para ahli, di mana keyakinan menjadi elemen kunci dalam pengembangan literasi digital yang komprehensif.

Tabel 8. Keyakinan

Butir	Pertanyaan	Mean	DPBB	Keterangan
1.	Saya yakin bahwa teknologi digital dapat membantu pengembangan diri saya.	4,24	84,7	Tinggi
2	Saya percaya keterampilan digital memberikan manfaat nyata dalam kehidupan saya	4,22	84,40	Tinggi

Sumber pengolahan data SPSS

Hasil analisa butir pernyataan pertama menunjukkan nilai mean, 4,24 dan bobot butir pernyataan menunjukkan 84,7 kategori tinggi artinya sebagian besar responden yakin bahwa teknolog dapat membantu pengembangan dirinya namun masih ada juga yang tidak meyakini. DPBB 84,7 juga menunjukkan pernyataan berhasil mengukur literasi digital indikator Keyakinan

Nilai butir ke dua mean menunjukkan nilai 4,22 dan Deskripsi persentase bobot butir adalah 84,4 % kategori tingkatan nilai tinggi menunjukkan responden memiliki keyakinan bahwa keterampilan digital memberikan manfaat nyata. Angka ini juga menunjukkan keberhasilan butir pernyataan mengukur indikator keyakinan.

DIVERSITY: Journal of Multi Science Linearity
E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

6. Kreatif

Indikator kreatif dalam literasi digital menurut para ahli, seperti yang dijelaskan oleh Redecker et al. (2017) dan Ferrari (2013), menekankan pentingnya kemampuan menggunakan teknologi digital untuk mengekspresikan ide, menciptakan karya baru, serta mengkombinasikan berbagai sumber informasi secara inovatif. Selain itu, Jenkins (2009) menambahkan aspek kolaborasi dan partisipasi dalam komunitas digital, sementara Coiro et al. (2014) menyoroti pentingnya berpikir kritis dan reflektif dalam proses kreatif di dunia digital. Dengan demikian, indikator kreatif tidak hanya sebatas kemampuan teknis, tetapi juga meliputi aspek kognitif dan sosial dalam pemanfaatan teknologi.

Sementara itu, hasil penelitian yang tercermin pada tabel berikutnya dan butir pernyataan penelitian menunjukkan bahwa responden telah memanfaatkan media digital untuk mengekspresikan ide dan gagasan secara kreatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan praktik kreatif digital di kalangan responden sudah sejalan dengan konsep yang dikemukakan para ahli, yakni tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen konten kreatif. Temuan ini memperkuat bahwa indikator kreatif dalam literasi digital telah terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari responden, sebagaimana tercermin dalam tingginya nilai mean dan kategori penilaian yang dicapai.

Tabel 9. kreatif

Butir	Pertanyaan	Mean	DPBB	Keterangan
1.	Saya menggunakan media digital untuk mengekspresikan ide dan gagasan secara kreatif.	4,22	84,4%	Tinggi
2	Saya memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan karya baru atau inovasi	4,22	84,4%	Tinggi

Sumber pengolahan data SPSS

Hasil analisa butir pernyataan pertama menunjukkan nilai mean, 4,22 dan bobot butir pernyataan menunjukkan 84,4% kategori tinggi artinya sebagian besar responden menggunakan media digital untuk berekspresi mewujudkan kegiatan ataupun pekerjaan yang membutuhkan kreativitas. DPBB 84,4% juga menunjukkan pernyataan berhasil mengukur literasi digital indikator kreatif.

Nilai butir ke dua mean menunjukkan nilai 4,22 dan Deskripsi persentase bobot butir adalah 84,4 % kategori tingkatan nilai yang tinggi. menunjukkan Sebagian besar responden sudah memanfaatkan teknologi digital untuk berkarya dan melakukan inovasi. DPBB pernyataan menunjukkan penelitian berhasil melakukan pengukuran indikator kreatif

7. Kritis

Indikator kritis dalam literasi digital menurut para ahli, seperti Paul dan Elder (2014), menekankan pentingnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara aktif dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Renee Hobbs (2010) yang menyatakan bahwa keterampilan kritis tidak hanya sebatas pada penguasaan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam mengenai asal-usul, penyebaran, serta kepentingan di balik informasi yang diterima. Sonia Livingstone menambahkan bahwa sikap skeptis dan evaluatif sangat penting agar individu tidak mudah percaya begitu saja pada informasi yang beredar, sehingga terhindar dari hoaks dan misinformasi.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa mayoritas responden sudah menunjukkan kompetensi kritis yang baik dalam literasi digital. Hal ini tercermin dari tingginya nilai mean dan persentase DPBB pada butir pernyataan yang mengukur aspek kritis, seperti kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Temuan ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga telah menerapkan prinsip-prinsip berpikir kritis sesuai dengan yang diuraikan para ahli. Dengan

DIVERSITY: Journal of Multi Science Linearity
E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

demikian, hasil penelitian memperkuat teori dan konsep yang dikemukakan oleh para peneliti mengenai pentingnya indikator kritis dalam literasi digital.

Tabel 10 kritis

Butir	Pertanyaan	Mean	DPBB	Keterangan
1.	Saya memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya di media digital.	4,24	84,74	Tinggi
2	Saya menganalisis konten digital secara kritis agar tidak mudah percaya pada hoaks.	4,25	85,08	Sangat Tinggi

Hasil analisa butir pernyataan pertama menunjukkan nilai mean, 4,24 dan bobot butir pernyataan menunjukkan 84,7% kategori tinggi artinya sebagian besar responden memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. DPBB 84,7% juga menunjukkan pernyataan berhasil mengukur literasi digital indikator kreatif

Nilai butir ke dua mean menunjukkan nilai 4,25 dan Deskripsi persentase bobot butir adalah 85,4 % kategori tingkatan nilai sangat tinggi. menunjukkan Sebagian besar responden menganalisis secara kritis agar tidak mudah percaya dengan berita hoax . DPBB pernyataan berhasil melakukan pengukuran indikator kreatif

8. Sosial-emosional

Indikator sosial-emosional dalam literasi digital, menurut para ahli seperti Ribble (2015) dan Ng (2012), meliputi kemampuan untuk menjaga etika, empati, dan regulasi emosi saat berinteraksi secara daring. Para peneliti menekankan pentingnya keterampilan ini agar pengguna dapat berkomunikasi dengan sopan, menghindari konflik, serta membangun relasi yang sehat di ruang digital. Selain itu, aspek seperti pengendalian diri dan kemampuan memahami perasaan orang lain juga dianggap krusial dalam membentuk lingkungan digital yang aman dan inklusif.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel, mayoritas responden menunjukkan nilai mean 4,31 dan DPBB 86,10% pada pernyataan “Saya menjaga sikap dan emosi saat berinteraksi dengan orang lain di ruang digital.” Hal ini menandakan bahwa tingkat literasi sosial-emosional responden sudah sangat tinggi dan sejalan dengan harapan para ahli. Artinya, responden telah mampu menerapkan prinsip-prinsip etika dan pengendalian emosi yang dianjurkan dalam teori literasi digital, sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan positif di dunia maya.

Tabel 11, Sosial emosional

Butir	Pertanyaan	Mean	DPBB	Keterangan
1.	Saya menjaga sikap dan emosi saat berinteraksi dengan orang lain di ruang digital.	4,31	86,10	Sangat Tinggi
2	Saya menunjukkan empati ketika berkomunikasi melalui media digital.	4,31	86,10	Sangat Tinggi

Hasil analisa butir pernyataan pertama dan kedua menunjukkan nilai mean, 4,31 dan bobot butir pernyataan menunjukkan 86,10% kategori sangat tinggi artinya sebagian besar responden. Mampu menjaga sikap dan emosi serta mampu menunjukkan sikap empati saat berinteraksi dengan orang lain di ruang digital. Nilai DPBB juga menunjukkan kedua butir pernyataan berhasil mengukur literasi digital indikator **Sosial-emosional.**

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian literasi digital yang dilakukan terhadap Generasi Z yang berlatar belakang Pendidikan tinggi dan berlatar belakang sebagai tenaga profesi di wilayah Kramat Jati, Jakarta Timur, temuan utama menunjukkan bahwa tingkat literasi digital responden berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar responden telah menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap delapan indikator literasi digital menurut Belshaw (2012), yaitu budaya, kognitif, konstruktif, komunikatif, keyakinan, kreatif, kritis, dan sosial-emosional. Dari hasil analisis

E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

menggunakan Deskripsi Persentase Bobot (DPB), mayoritas responden secara konsisten memilih jawaban pada skala "sering" dan "selalu" untuk pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dalam memanfaatkan teknologi, serta kepercayaan diri dan tanggung jawab saat berinteraksi di dunia digital.

Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Berikut ini penulis secara terperinci menyimpulkan hasil Analisa penelitian delapan indikator Literasi digital tersebut.

1. **Budaya Digital:** Generasi Z di Kramat Jati telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap norma, nilai, dan kebiasaan di ruang digital. Mereka mampu menyesuaikan perilaku sesuai dengan budaya online yang positif.
2. **Kognitif:** Mayoritas responden mampu memahami, mengakses, dan menganalisis informasi digital secara kritis. Mereka menunjukkan kemampuan memilah informasi yang relevan dan kredibel.
3. **Konstruktif:** Responden cukup aktif dalam membangun pengetahuan baru melalui kolaborasi dan diskusi di platform digital, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan dalam kerja sama daring.
4. **Komunikatif:** Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan etis di dunia maya sudah cukup baik, ditandai dengan penggunaan bahasa yang sopan serta keterbukaan dalam bertukar informasi.
5. **Keyakinan (Kepercayaan Diri):** Sebagian besar responden merasa percaya diri menggunakan teknologi digital, namun masih terdapat sebagian kecil yang kurang yakin saat memproduksi atau membagikan konten.
6. **Kreatif:** Tingkat kreativitas dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membuat konten baru cukup tinggi, tetapi aspek inovasi dan keberanian bereksperimen masih perlu didorong.
7. **Kritis:** Kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi informasi digital telah berkembang dengan baik, terlihat dari kecenderungan memilih jawaban pada skala "sering" dan "selalu" untuk indikator ini.
8. **Sosial-Emosional:** Kesadaran akan etika digital dan empati terhadap orang lain di dunia maya cukup baik, namun diperlukan edukasi lanjutan agar interaksi digital semakin bertanggung jawab dan harmonis.

Secara keseluruhan, Generasi Z berpendidikan dan tenaga profesi atau mereka yang telah bekerja di Kramat Jati memiliki pondasi literasi digital yang cukup kuat pada delapan indikator, meski masih diperlukan penguatan di aspek kolaborasi digital, adaptasi teknologi, dan penciptaan konten yang etis serta efektif. Upaya berkelanjutan dalam edukasi dan pelatihan literasi digital sangat penting agar mereka mampu menghadapi perubahan serta tantangan di era digital yang terus berkembang.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dilanjutkan bagi penelitian selanjut. Adapun saran bagi penelitian selanjutnya berdasarkan hasil temuan penelitian ini

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden agar hasil yang diperoleh lebih representatif, tidak hanya terbatas pada Generasi Z di Kramat Jati.
2. Peneliti juga dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kepercayaan diri dalam memproduksi dan membagikan konten digital, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam kolaborasi daring.
3. Penelitian lanjutan dapat fokus pada aspek kreativitas dan inovasi, penelitian mendatang sebaiknya menelusuri pendekatan atau strategi yang efektif untuk mendorong keberanian bereksperimen di lingkungan digital.

E-ISSN:3026-7420, Vol.3 No.1, 2025
DOI: https://doi.org/10.58738/diversity.v3i1.950

4. Bagi penelitian berikutnya penting juga untuk meneliti secara kualitatif bagaimana proses edukasi literasi digital dapat diimplementasikan secara berkelanjutan, khususnya dalam membangun etika dan empati digital di kalangan generasi muda.
5. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan penggunaan metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait perilaku digital, tantangan, serta solusi yang relevan.
6. Terakhir, kolaborasi dengan instansi pendidikan dan komunitas lokal sangat dianjurkan agar hasil penelitian dapat langsung diimplementasikan dan memberi dampak nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* (pp. 17–32). New York: Peter Lang.

Belshaw, D. (2012). What is digital literacy? A Pragmatic investigation. Durham University

Coiro, J., Knobel, M., Lankshear, C., & Leu, D. J. (2014). *Handbook of Research on New Literacies*. New York: Routledge.

Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106

Ferrari, A. (2013). *Digital Competence in Practice: An Analysis of Frameworks*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.

Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. Corwin.

Jenkins, H. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. The MIT Press

Livingstone, S. (2004). *Media Literacy and the Challenge of New Information and Communication Technologies*. The Communication Review, 7(1), 3–14.

Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 249–267.

Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development. Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences, 5(4), 249–267.

Nasution, H. (2019). *Pendidikan Literasi Digital Berbasis Budaya*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. [URL]>

Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson Education.

Rheingold, H. (2012). Net Smart: How to Thrive Online. Cambridge, MA: The MIT Press.

Ribble, M. (2015). *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*. International Society for Technology in Education.

Riyanto, Yatim. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.

Riyanto. 2020. Statistika Pendidikan. Bahan Ajar Mahasiswa S1 PGPAUD FKIP Unib.

Redecker, C., Punie, Y., & European Commission. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu*. Luxembourg: Publications Office of the European Union

Sastrawan, I. (2021). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Literasi Digital*. Bandung: Mandiri Press.

Warsita, B. (2014). *Literasi Digital: Aspek Sosial dan Budaya*. Surabaya: Literasi Nusantara.